

**YESUS IDOLAKU**  
**Suatu tinjauan praktis edukatif-psikologis<sup>1</sup>**  
**Oleh: A.K.Sampe Asang, S.PAK,M.Pd**

***Abstrak***

*Sekolah Minggu sebagai salah satu Organisasi Intra Gerejawi dalam Gereja Toraja perlu diberi perhatian dalam pelayanan gereja. Sebagai anak-anak, mereka memiliki tokoh idola yang menjadi acuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, diharapkan mereka menempatkan Yesus sebagai idolanya sehingga mereka lebih bergairah dalam mengikuti teladan Yesus dalam kehidupan sehari-hari.*

*Kata kunci: Pelayanan, Sekolah minggu, Yesus, idola.*

## **I. PENDAHULUAN**

Sekolah Minggu adalah salah satu bagian dari bidang pelayanan gereja yang sangat penting. Pelayanan di Sekolah Minggu adalah tanggung jawab Majelis Gereja yang secara operasional dilaksanakan oleh pengurus dan guru Sekolah Minggu. Selama ini masih dalam praktiknya masih ada Majelis Gereja dan warga jemaat yang melihat Sekolah Minggu sebagai “pelengkap penderita” dalam jemaat. Sehingga perhatian dan dukungan yang diberikannyapun sangat terbatas. Akibatnya, pelayanan di (sebagian) jemaat dan Klasis sering tidak optimal.

Anak-anak Sekolah Minggu adalah harapan masa depan gereja, bangsa dan Negara. Meminjam istilah Guanzi (filsuf Cina yg hidup pada tahun 551 – 479 SM) bahwa Jika merencanakan untuk hidup 1 tahun tidak ada yang lebih baik dari pada menanam padi, jika merencanakan hidup 10 tahun tidak ada yang lebih baik dari

---

<sup>1</sup> *Disampaikan pada Persidangan Sekolah Minggu Gereja Toraja Tgl 5 – 8 Agustus 2013 di Jemaat Pantan.*

pada menanam pohon dan jika merencanakan seumur hidup, tidak ada yang lebih baik dari pada mendidik manusia.

Inti ajaran dan keyakinan Kristen yaitu Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, pelayanan yang dikembangkan bagi anak-anak Sekolah Minggu juga berpusat pada pengakuan iman ini. Persoalan yang harus dijawab ialah bagaimana “menghadirkan” tokoh Yesus dalam kehidupan dan dunia anak-anak Sekolah Minggu, sehingga Yesus tidak hanya diterima dan dipercayai sebagai Tuhan dan Juruselamat tetapi sekaligus dijadikan tokoh idola yang menginspirasi, memotivasi dan menjadi titik identifikasi dalam perkembangan kepribadiannya.

Tulisan singkat ini tidak dimaksudkan untuk menjawab persoalan tsb tetapi dimaksudkan terutama sebagai bahan untuk melakukan sharing bersama sehingga “**Yesus Idolaku**” yang menjadi thema persidangan ini benar-benar dapat diwujudkan dalam keseharian hidup anak.

## **II. PENDIDIKAN DAN PELAYANAN SEKOLAH MINGGU**

### **A. Sekolah Minggu Sebagai bagian Integral Dari Pelayanan Gereja.**

Untuk lebih memahami eksistensi Sekolah Minggu sebagai salah satu bidang pelayanan yang penting dari gereja, harus ditelusuri dalam rentangan sejarah kehidupan umat Allah. Di sini tidak akan dibahas secara panjang lebar tentang sejarah ini, hanya akan disarikan ringkasannya mudah-mudahan dapat menginspirasi kita.

#### **1. Pendidikan (Agama Kristen) Dalam Kehidupan Umat Allah.**

Dalam alkitab ditegaskan tentang perlunya pendidikan / pengajaran kepada anak, a.l. Ul. 6 : 4 – 9; Kel. 12 : 24 - 27 ; Yos. 4 : 6 – 7; Ams. 22 : 6; Maz. 78 : 4 – 8; dll. Dalam kehidupan umat Israel, baik sebelum maupun sesudah pembuangan, pendidikan agama merupakan satu bidang yang diberi perhatian cukup penting. Bahkan Pendidikan agama menjadi kewajiban bagi keluarga, lembaga-lembaga keagamaan dan kemasyarakatan dari bangsa Israel.

Keluarga menjadi institusi primer dalam mewujudkan dan mewariskan pendidikan iman, sehingga orang tua menjadi pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga ini kemudian didukung oleh

peran dan fungsi dari para imam, nabi dan dari para orang bijak (pengajaran mereka dapat dilihat dalam kitab-kitab sastra). Bahkan nama – nama tempat di Palestina seringkali memiliki sifat didaktis , mis. 11: 29; 27; Yos. 8:30 –35). Bagi orang Israel berlaku prinsip pendidikan seumur hidup dan tidak ada satu aspek kehidupan yang ‘ netral’ dari agama / kepercayaan.

Setelah pembuangan, aktifitas pendidikan itu mengalami pergeseran. Jika sebelumnya pendidikan tersebut berpusat pada keluarga, kini dialihkan ke sinagoge (rumah ibadah). Dengan pergeseran ini, maka peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik dan pengajar bagi anak secara perlahan mulai tergeser. Sinagoge memiliki fungsi ganda: Sebagai tempat ibadah dan sekaligus sebagai pusat pendidikan agamawi bagi anak-anak. Dengan cara begitu, mereka memelihara tradisi agamawinya secara terus menerus. Philo, seorang sejarawan Yahudi (20–50 M) menamakan Sinagoge sebagai “didaskaleia” (tempat di mana pengajaran agamawi disampaikan).

Selain sinagoge, pada permulaan abad I rupanya sudah didirikan “sekolah” yang dikhususkan untuk mendidik anak-anak tentang Taurat. Sekolah dasar (beth-ha-sefer = rumah buku) diperuntukkan bagi anak-anak yang berumur 6/7 tahun. Mereka mendapat pendidikan/bimbingan elementer yaitu belajar membaca taurat. Pada umur kira-kira 10 tahun, anak-anak memasuki “beth-ha-midrasy” atau “beth talmud” di mana mereka mempelajari “misyna” (penafisran taurat: kalau bersifat hukum disebut “Halakhah”, dan yang bersifat etis disebut “haggadah”). Kumpulan tafsiran Taurat ini disebut Talmud yang memainkan peran pokok dalam pendidikan agama Yahudi karena dianggap sebagai Taurat lisan. Pada umur 12 tahun anak-anak Yahudi (laki-laki) sudah diwajibkan melaksanakan seluruh syariat Yahudi sehingga mereka disebut anak syariat dan diperbolehkan mengikuti kegiatan/upacara besar keagamaan. (Yesus pada umur 12 tahun juga sudah menjadi anak syariat sehingga boleh ikut orang tuanya dalam perayaan Paskah di Yerusalem - Lukas 2 : 41 – 48).

Model pendidikan agama dalam kehidupan bangsa Insrael sebagaimana diringkas di atas, telah terbukti membuat mereka tidak kehilangan identitasnya,

dan kesetiaan mereka pada tradisi keagamaannya itu tetap kuat di manapun mereka berada.

Dalam Perjanjian Baru, proses pendidikan agamawi berpusat pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ia dikenal sebagai Pendidik yang Agung. Keahliannya sebagai seorang guru nampak dalam gelar yang diberikan kepadanya yaitu “rabbi” (merupakan suatu gelar kehormatan) yang menunjukkan betapa Ia sangat dikagumi sebagai Pengajar (Mat. 7:29). Kehadiran dan pelayanan Yesus tidak hanya memberitakan Injil Kerajaan Allah sebagai inti pengajarannya, tetapi menghubungkan Kerajaan Allah itu dengan dirinya sendiri (Luk. 4 : 18 – 21; 11: 20; Yoh. 8 : 12 –20; dll).

Sebagai seorang Pengajar (Pendidik) Agung, Yesus mengajar di mana saja (dalam perjalanan, di atas bukit, dari dalam perahu, di hadapan para pembesar dan orang-orang sederhana, dll), kapan saja (pagi, siang malam), dan dengan berbagai metode yang tepat. Bahkan seluruh kehidupan Yesus merupakan pengajaran dan pendidikan. Ia tidak hanya mengucapkan atau mengajarkannya, tetapi terutama Ia mempraktekkannya sampai akhir hidupnya. Dengan itu Ia mengundang semua orang untuk mengikutinya sebagai satu-satunya juruselamat bagi manusia dan dunia ini.

Demikian juga dengan generasi pertama setelah Yesus, yang nampak dari tulisan-tulisan mereka dalam Perjanjian Baru di mana Yesus menjadi pusat dari kesaksian dan pemberitaan mereka. Seluruh kesaksian Perjanjian Baru menunjuk kepada Yesus. Ajaran-ajaran dan atau dalil-dalil yang dikemukakan dalam tulisan-tulisan PB, yang kemudian dijadikan acuan utama dalam ajaran kekristenan, adalah refleksi dari kepercayaan kepada Yesus dan ajaran-ajarannya. Di dalam Dialah manusia dapat diperdamaikan dengan Allah dan memperoleh keselamatan yang kekal (Kis. 4 : 12; Yoh. 3 : 16, 36 ; I Tes. 1 :10; 5 : 9; dll).

Sejak dari gereja mula-mula sampai abad pertengahan (reformasi), gereja terus melaksanakan pendidikan agama (iman) sebagai salah satu bidang pelayanan yang penting. Pendidikan agama memainkan peranan yang sangat penting dalam meneruskan dan mengembangkan ajaran gereja. Seiring dengan

perjalanan waktu, pelaksanaannya lama kelamaan mengalami pendangkalan karena hanya menekankan ritus-ritus dan hafalan. Dengan demikian isi kepercayaan Kristen direduksi kedalam dalil-dalil yang bisa diterima akal. Akibatnya pendidikan agama lebih tekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan mengabaikan aspek pembentukan karakter melalui pemaknaan dan penghayatan dari apa yang dipelajari.

Pada masa reformasi, para reformator kembali menempatkan pendidikan Agama (iman) Kristen sebagai salah satu bidang pelayanan yang penting dari Gereja. Paling tidak ada 3 bidang pembaharuan yang dapat dicatat dari upaya pembaharuan para reformator dalam bidang ini yakni: *Yang pertama, isi pendidikan*, dimana alkitab kembali ditempatkan sebagai pusat dan sumber pendidikan (sola Scriptura), bukan tradisi gereja sebagaimana yang berlaku sebelumnya. *Yang kedua, ruang lingkup pendidikan*. pendidikan agama tidak hanya diberikan kepada orang yang pindah dari agama kafir ke agama Kristen tetapi pada semua orang percaya (umat). Menurut mereka, teologi harus menjadi milik semua orang percaya karena mereka harus mengetahui sebaik dan selengkap mungkin kebenaran yang ia percayai berdasarkan Firman Tuhan. Keluarga kembali ditempatkan sebagai pusat pendidikan iman bagi anak-anak yang akan didukung oleh pendidikan yang dilaksanakan dalam gereja. Bidang *yang ketiga, yaitu cara belajar*, yang tidak menekankan hafalan, tetapi pada aspek pengertian dan penghayatan dari apa yang dipelajari. Menurut mereka, pengetahuan dengan otak dan pengetahuan dengan hati harus berjalan bersama. Pembaharuan yang dilakukan para reformator khususnya dalam bidang Pendidikan Agama/iman Kristen merupakan suatu kenyataan yang semakin memperjelas dan mempertegas bahwa pelayanan bagi anak-anak adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan pelayanan gereja.

## **2. Landasan Psikologis-Edukatif dari Pelayanan Kepada Anak-Anak.**

Pelayanan kepada anak-anak di sekolah Minggu tidak sama dengan bentuk pelayanan kepada Pemuda dan orang dewasa/jemaat. Bentuk pelayanan Sekolah Minggu masih ditiitkberatkan pada aspek pendidikan/pengajaran yang hendak

membuka kemungkinan-kemungkinan bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya secara utuh sesuai dengan citranya sebagai gambar Allah.

Thomas Groome (salah seorang pakar Pendidikan Agama Kristen yang cukup berpengaruh pada pertengahan dan akhir abad XX) mengemukakan tiga asumsi dasar dan perhatian yang terkandung dalam Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

- Asumsi dan perhatian pada masa lampau, yaitu bahwa dalam aktifitas pendidikan, kita perlu memelihara apa yang telah kita terima sebagai warisan dari generasi sebelumnya yang tersimpan dalam tradisi, pengetahuan dan nilai-nilai religius. Salah satu tugas pendidikan ialah menjamin bahwa pengetahuan, tradisi dan nilai-nilai sebagai warisan tsb tersedia bagi generasi sekarang ini. Tanpa hal itu maka masa kini dipermiskin dan masa depan dikurangi. Dalam kaitan ini maka setiap guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk melakukan proses pewarisan tradisi dan nilai-nilai religius kepada anak-anak agar mereka dapat membangun kehidupannya masa kini dan masa mendatang.
- Asumsi dan Perhatian pada masa kini, yaitu bahwa dalam masa kinilah tersimpan masa lampau dan kemungkinan masa depan. Untuk dapat memiliki warisan masa lampau itu sebagai miliknya sendiri, anak-anak harus masuk ke dalam perjumpaan yang aktif dengan masa lampau dan menjadikannya sebagai pengalaman masa kini. Dalam aktifitas itu sekaligus dijumpai pengetahuan dan pengalaman baru yang dengannya menambah jumlah warisan yang tersedia bagi masa depan. Tanpa proses yang aktif itu, mereka akan menjadi orang yang pasif yang hanya menghafal sejumlah fakta dan sejarah. Dalam hubungan ini, pendekatan yang paling tepat digunakan ialah menempatkan anak-anak sebagai subjek yang belajar dan bukan sebagai objek dari proses belajar.
- Asumsi dan perhatian pada masa depan, yaitu bahwa usaha pendidikan/pelayanan yang kita berikan terarah pada masa depan. Bagi Groome, masa depan yang menjadi tujuan akhir dari usaha Pendidikan Agama

(iman) Kristen adalah Kerajaan Allah. Implikasi dari asumsi dan perhatian ini adalah bahwa guru dan anak-anak berada dalam posisi “berada bersama” dan “berjalan bersama” menuju penyempurnaan Kerajaan Allah.

Selain asumsi dan perhatian dalam pendidikan sebagaimana yang dikemukakan di atas, ada beberapa alasan mengapa pendidikan/pelayanan di Sekolah Minggu sangat penting untuk ditangani secara serius. Alasan-alasan dimaksud yaitu :

- a. Anak-anak adalah juga orang-orang yang berdosa ( Maz. 51 : 7). Mereka bukanlah mahluk yang suci atau sebagai “kertas yang masih kosong” yang tidak mengenal dosa, tetapi sejak semula ia adalah orang-orang yang berdosa dan berada di bawah hukuman Allah. Oleh karena itu, mereka membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Pelayanan dan pendidikan kepada anak-anak diarahkan kepada pengenalan, kepercayaan dan ketaatan kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.
- b. Anak-anak adalah warga Kerajaan Allah (Kis. 2 :39). Sebagai orang yang telah ditebus oleh Yesus Kristus, mereka telah menjadi warga Kerajaan Allah. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing untuk dapat hidup berpadanan dengan Injil Kerajaan Allah.
- c. Menurut psikologi, dasar pembentukan dari sifat dan karakter pada diri anak dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Secara umum diringkas sbb:
  - Pada usia 0-2 tahun yang biasa disebut masa vital, kebutuhan asasi anak adalah cinta kasih yang dengannya anak merasa aman dan terlindungi. Kekurangan kasih sayang mengakibatkan anak mengalami “inanie psikhis” (kehampaan/kekeringan jiwa). Dari sudut perkembangan kepercayaan, masa ini disebut oleh Jame Fowler sebagai tahap kepercayaan elemeter. Simbol-simbol kepercayaan diambil dari gambaran irama kehadiran dan ketidakhadiran ibu atau Bapak/ pengasuh yang lain. Relasi anak dengan orang tuanya yang mesra dan melindungi membangkitkan kepercayaan anak tentang adanya kuasa yang melindunginya dari ancaman. Sebaliknya, jika anak

dikelilingi dengan kasih sayang yang berlebihan, maka ia akan egois dan menjadikan Allah sebagai pembantunya yang melayani kebutuhan dan keinginannya.

- Masa estetis (2-5 tahun), di mana panca indera anak sudah berfungsi dengan baik dan dapat memahami dunia sekitarnya. Sejak usia 2 tahun, ia sudah menyadari eksistensinya (ego, akunya) sehingga anak memasuki masa keras kepala I (Trozalter I). Anak menuntut pengakuan dirinya sebagai pribadi yang otonom serta sadar akan kemampuannya sendiri. Pengamatan anak yang masih bersifat totalitas (satu kesatuan) yang membuat ia tidak bisa berbohong dan spontanitasnya tinggi serta mengungkapkan kehidupan batiniahnya secara terbuka. Periode ini sangat penting merupakan masa yang sangat penting (peka) karena menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Nilai-nilai dan sifat/sikap yang ditanamkan pada masa ini sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Tokoh utama (idola) anak ialah ayah dan ibunya.

James Fowler menyebut masa ini sebagai tahap kepercayaan “intuitif proyektif”. Anak belum memiliki konsep yang jelas tentang “Allah”. Mereka biasanya menggunakan simbol dan gambaran fisik serta ukuran besar yang bersifat nyata untuk mengungkapkan kepercayaannya tentang Allah. Itulah sebabnya anak memahami Allah secara antropomorf (sifat-sifat manusia). Mereka menyukai ceritera-ceritera yang merangsang fantasi dan imajinasi yang sangat penting untuk dijadikan titik identifikasi, pedoman dan acuan cita-cita sehingga dapat dijadikan sumber tuntunan, peneguhan dan penenteraman hati. Karena perhatiannya pada hal-hal lahiriah, sehingga suara, gambar-gambar, upacara dan tindakan nyata sebagai sarana pengungkapan kepercayaan sangat besar pengaruhnya bagi anak. Anak mengambil alih (meniru) kepercayaan orang tua.



- Periode Intelektual (6-12 tahun). Pada masa ini anak memasuki lingkungan yang lebih luas (tidak terbatas pada keluarga dan teman sepermainan) Keluarga tidak mampu lagi memberikan fasilitas yang memungkinkan pengembangan fungsi-fungsi fisik dan rohaniah terutama fungsi intelektual. Emosionalitas anak semakin berkurang dan unsur intelektual dan akal budi semakin berkembang. Minat dan perhatian pada dunia luar semakin berkembang dan telah menguasai pengetahuan dan keterampilan-keterampilan dasar. Ia lebih suka tunduk pada kewibawaan guru/pengasuhnya ketimbang pada orang tuanya. Fowler menyebut masa ini sebagai tahap kepercayaan mitis harafiah. Orang tua dan pengganti orang tua (guru/pengasuhnya) tetap menjadi sumber otoritas tertinggi dalam penanaman nilai, keyakinan/kepercayaan dan ibadah. Anak memahami Allah sebagai pembuat undang-undang dan pengawas tingkah laku manusia. Bagi anak, kriteria tentang siapa yang dipandang memiliki otoritas yang dapat dicontoh, adalah (1) Kecocokan nilai, gaya hidup, komitmen dengan siapa anak merasakan persamaan dan identifikasi afektif yang paling tinggi, (2) Konsistensi dan kompetensi-kompetensi yang diidam-idamkan anak, serta dalam tindakan keagamaan "peer group" (sahabat/ teman karib).
- Masa Remaja (13 -19/21 tahun) Masa remaja diberikan nama berbedabeda seperti: masa transisi (peralihan dari dunia anak-anak ke dunia dewasa), Masa puber (Latin: pubertas =kelaki-lakian), masa adolesensia (Latin: Adulecentia=masa muda), masa pancaroba (krisis), Sturm und Drang (badai topan dan masa gelisah/ tidak tenang). Trotzalter II ( keras kepala II). Perkembangan fisik, seksual, ego, kognitif, dll yang cepat dibandingkan dengan sebelumnya membawa anak remaja kepada situasi yang seringkali membingungkan dan membawa persoalan tersendiri bagi mereka berkaitan dengan keberadaan dan penerimaan diri. Salah satu yang cukup menonjol pada masa ini adalah fantasi dan identifikasi diri anak remaja. Pada masa anak, identifikasi ditujukan pada orang tua,

sedangkan pada masa remaja mereka melakukan identifikasi dengan salah satu tokoh idola (guru, bintang film, olahragawan, dll). Tokoh identifikasi ini biasa disebut “substitusi identifikasi” (aku ideal) sebab dianggap memiliki sifat yang unggul dan sesuai dengan fantasinya. Mereka “merindu puja” yakni merindukan sesuatu yang mereka sendiri sukar menjelaskan hakekat dari apa yang dirindukannya. Secara psikologis, proses identifikasi ini sangat penting untuk menyanggah egonya dan memberikan rasa aman dan dukungan moral untuk memperkuat kepribadiannya. Dalam perkembangan kepercayaan Menurut James Fowler, umur 12 - masa dewasa adalah taraf kepercayaan “sintetis konvensional”. Artinya sumber utama dalam pembentukan nilai, moral dan gambaran religius serta isi kepercayaan diperoleh dalam hubungan dengan orang lain, baik teman, tokoh pujaan, orang tua maupun masyarakat. Kriteria kebenaran adalah fakta bahwa norma, nilai dan keyakinan religius diterima dan dianut oleh kelompok di mana ia hidup. Otoritas kelompok (orang tua, masyarakat, jemaat, teman, pembimbing, dll) menjadi acuan utama dari penerimaan nilai moral dan religius.

Dari uraian singkat tentang tahap perkembangan anak di atas, menjadi jelas bahwa pada setiap fase atau periode, selalu ada sisi yang dapat diisi oleh peran guru (dan orang tua) secara kreatif untuk menghadirkan Yesus sebagai tokoh idola bagi anak dan remaja.

## **B. Menghadirkan Yesus Sebagai Idola Anak**

Yesus adalah tokoh yang tidak hanya diimani sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi juga adalah tokoh yang dengannya anak secara sukarela dan sukacita menjadikan-Nya sebagai titik identifikasi diri (idola) dalam perkembangan kepribadiannya. Dengan itu, Yesus tidak hanya dilihat dan dipahami sebatas ruang-ruang ibadah/ doa dan nyanyian, tetapi menjadi pribadi yang selalu menginspirasi, memotivasi, menjadi acuan yang mewarnai sikap, tutur kata dan perilaku sehari-hari. Kehidupan, pelayanan dan pribadi Yesus yang

sabar, penuh kasih, suka menolong, tegas terhadap ketidakbenaran dan ketidakadilan, suka mengampuni, menjadi sahabat anak, berbela rasa, guru yang agung, dll, menjadikan-Nya tokoh idola yang sempurna bagi anak.

Menghadirkan Yesus sebagai tokoh idola tidak terlepas dari peran para guru Sekolah Minggu. Tugas dan peran mereka bukan hanya sebagai “pengajar” (transfer of knowledge) yang menyampaikan sejumlah fakta dan informasi tetapi lewat perannya anak-anak dididik untuk bertumbuh dan berkembang dalam iman dan nilai-nilai kristiani (transfer of value). Dalam kaitan ini ada empat peran/fungsi pokok dari seorang pengasuh Sekolah Minggu:

1. Sebagai Penafsir Iman Kristen. Maksudnya, melalui perannya sebagai guru, ia menyampaikan warisan dan nilai-nilai iman kristen kepada anak-anak sesuai dengan bahasa, tingkat pertumbuhan dan kemampuan anak. Dengan demikian anak mewarisi dan dapat menghidupinya.
2. Sebagai penginjil. Artinya melalui pelayanan dan pendidikan yang dilakukannya, ia menyampaikan berita sukacita mengenai Injil Kerajaan Allah yang telah datang di dalam dan melalui Yesus Kristus. Isi pengajarannya ialah Injil yang mengundang anak untuk percaya dan bertumbuh di dalamnya.
3. Sebagai Gembala. Artinya ia terpenggil dan bertanggung jawab terhadap kehidupan kerohanian anak-anak didiknya. Bagaikan seorang gembala, ia menuntun kawanan domba gembalaannya ke padang rumput yang hijau dan air yang tenang serta menjaga agar domba-dombanya tidak tersesat.
4. Sebagai Teladan. Maksudnya ia mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang patut diteladani/dicontoh oleh anak-anak dalam iman, perilaku, spiritual dan pola kehidupan sehari-hari, termasuk menjadikan Yesus sebagai Idolanya.
5. Sebagai sahabat dan kawan seperjalanan. Maksudnya guru sekolah minggu mampu menempatkan dirinya sebagai sahabat yang senantiasa berada disamping anak dalam perjalanan dan pengembaraan hidup, dalam berbagai suka dan duka. Dengan demikian anak selalu merasa nyaman dalam menapaki masa depannya karena selalu ada “sahabat” yang mendampingi dalam setiap persoalan yang mereka hadapi.

Untuk dapat memainkan peran tersebut, maka setiap guru sekolah minggu hendaknya berupaya untuk terus menerus diperlengkapi dan memperlengkapi diri dengan pengetahuan dan sejumlah kompetensi secara professional. Kesediaan untuk mengembangkan diri secara professional sebagai guru sekolah minggu adalah merupakan salah satu wujud nyata dari komitmen dalam menerima panggilan ini. Bersyukurlah bahwa Allah dalam kedaulatan-Nya berkenan memakai dan memanggil kita sebagai kawan sekerja-Nya. Panggilan Allah ini harus direspon dengan penuh tanggung jawab.

### **C. Persoalan Pokok Seputar Pelayanan Sekolah Minggu**

Secara khusus dalam lingkup Sekolah Minggu Gereja Toraja, ada beberapa masalah yang sebenarnya merupakan masalah klasik yang dihadapi dari waktu ke waktu antara lain:

1. Adanya pemahaman yang keliru dari Majelis Gereja (elit Gereja) bahwa tugas mendidik adalah tugas sekunder dibandingkan dengan tugas Pemberitaan Injil. Karenanya tanggung jawab PI dipindahkan dari edukasi yang berarti memisahkan “kerugma” (pemberitaan) dengan “didache” (pengajaran). Padahal tanpa pengajaran, “kerugma” hanya membawa orang pada pintu tertutup, tidak membuka perspektif lain. Sebaliknya “didache” tanpa “kerugma” maka ia akan kehilangan asas dan motivasi panggilan yang menggerakkan orang untuk mengikut Yesus.
2. Dukungan dari setiap keluarga terhadap penyelenggaraan SM yang belum maksimal. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas pendidikan iman dan moral anak adalah tanggung jawab sepenuhnya dari Organisasi Sekolah Minggu. Ada orang tua yang tidak mempedulikan apakah anaknya pergi atau tidak pergi ke Sekolah Minggu. Termasuk di dalam hal ini adalah dukungan material yang dirasakan belum terlalu memadai.
3. Masalah kualitas dan kuantitas guru SM. Pada kebanyakan jemaat, Pengasuh berasal dari Pemuda yang relatif tidak menetap karena faktor pendidikan. Setelah mereka di bina menjadi pengasuh SM dalam suatu jemaat, ketika tiba

waktunya mereka harus meninggalkan jemaatnya untuk melanjutkan pendidikan ke kota/ daerah lain.

4. Sarana dan prasarana pembelajaran yang belum memadai. Sarana-sarana pembelajaran seperti buku-buku penunjang selain pedoman, alat peraga, tempat dll, masih dirasakan sangat kurang. Hal ini mengakibatkan proses pendidikan dan pelayanan di Sekolah Minggu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Daftar masalah yang terungkap di atas masih dapat diperpanjang sesuai dengan konteks jemaat masing-masing sebagaimana yang telah terangkum dalam Konsultasi OIG Gereja Toraja 19 – 21 Februari 2013.

#### **D. Pelayanan Sekolah Minggu (gereja Toraja) Sebagai Tanggungjawab Semua Pihak**

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan gereja, Sekolah Minggu perlu diberi perhatian yang serius. Masa depan gereja sangat ditentukan oleh bagaimana gereja (baca orang Kristen dewasa) kini dan di sini mendidik dan mempersiapkan anak-anaknya menyongsong masa depan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh gereja dalam hal ini, antara lain:

1. Perlunya perubahan paradigma dalam pelayanan dalam jemaat. Selama ini perhatian dan pelayanan banyak dicurahkan kepada kelompok/golongan dewasa. Majelis Gereja adalah penanggung jawab semua kegiatan dalam pelayanan di jemaat termasuk sekolah minggu. Sudah waktunya untuk lebih menitikberatkan pelayanan kepada anak-anak yang masih sedang dalam proses pertumbuhan dan pembentukan karakter. Jika sejak dini karakter anak-anak terbentuk lewat pendidikan moral, nilai dan iman kristiani, maka diharapkan pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu (Ams.22:6). Hal ini dapat diwujudkan secara nyata jika pemimpin gereja sendiri memiliki kemauan dan itikad yang sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.
2. Majelis Gereja secara nyata mewujudkan pendampingan dan pemberdayaan yang terus-menerus bagi keluarga-keluarga untuk menjadi pusat-pusat

pendidikan iman Kristen. Selama ini ada kecenderungan keluarga “menyerahkan” (sepenuhnya) tanggung jawab pendidikan agama/iman Kristen pada gereja (Sekolah Minggu). Pada hal tugas pendidikan itu merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suatu keluarga. Fungsi edukasi dari keluarga ini hendaknya menjadi salah satu agenda penting dalam program dan pelayanan gereja. Program-program pembinaan yang dilakukan gereja hendaknya lebih diarahkan pada peningkatan keterampilan orang tua dalam mendidik dan memimbing anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga.

3. Selain pemberdayaan bagi orang tua (keluarga), perlu pula semakin ditingkatkan kualitas dan kuantitas guru Sekolah Minggu. Perlu diupayakan adanya guru sekolah minggu yang permanen di tiap jemaat yang memiliki pemahaman dan kompetensi (keahlian) khusus di bidang pelayanan sekolah minggu. Demikian juga dengan kompetensi mengajar sebagai guru/ pendidik hendaknya terus menerus dikembangkan melalui pelatihan yang terencana, sistematik dan komprehensif.
4. Strategi pendidikan di sekolah minggu juga perlu didesain ulang. Selama ini pengajaran lebih mentitikberatkan penyampaian “pengetahuan” (kognitif) dan terkesan sebagai “proselitisasi”. Pendidikan dan pengajaran sekolah minggu hendaknya lebih diarahkan pada aspek penghayatan dan pembatinaan nilai-nilai kristiani pada diri anak-anak di mana mereka dapat menemukannya dalam sosok Yesus sebagai idolanya. Dengan pembatinaan nilai itu, mereka dimampukan untuk dapat memaknai kehidupannya secara benar dan dapat mewujudkankannya secara konkrit dalam hidup bersama dan beres-beres. Berkehidupan beres-beres perlu terus menerus dibangun dalam diri anak-anak, sehingga tidak memandang “orang lain” sebagai musuh, tetapi sebagai “teman seperjalanan” dalam pengembaraan hidup.

*“Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya dan dibuang ke dalam laut (Markus 9 : 42)”*

## Referensi

- Boehlke, Robert R., 1991., Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK, Dari Plato Sampai Ignasius Loyola., Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_ 1997., Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK, Dari Y.Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia., Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cully, Iris V., 1993., Dinamika Pendidikan Kristen., Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Homrighausen, E.G., 1996., Pendidikan Agama Kristen., Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, Andar (ed)., 1998., Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Sekitar Pendidikan Agama Kristen., Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuhamara, D., 1993., Pembimbing Pendidikan Agama Kristen, Program Penyetaraan D II PAK., Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan Dep. Agama Republik Indonesia.

## NASIONALISME dan PRIMORDIALISME

### Pergumulan Menjadi Indonesia di Tengah Pluralitas Bangsa

Hans Lura<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>(Program Studi Teologi, UKI Toraja)

#### Abstrak

Semua orang Indonesia melekat di dalam dirinya dua identitas, yaitu: *identitas primordial* dan *identitas nasional*. Identitas primordial adalah jati diri yang pertama-tama melekat pada diri setiap manusia Indonesia, yaitu jati diri ke-suku-annya: Jawa, Ambon, Manado, Sumatra, Daya,

---

<sup>2</sup> Hans Lura, Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale 91811 Tana Toraja, Indonesia. Email: hanslura25@gmail.com

Toraja dsb, jati diri suku-bangsa Cina, Arab, Melayu dsb. Kita lahir dalam kondisi jati diri yang demikian. Jati diri primordial juga menyangkut "agama impor", yaitu Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghucu dsb. Identitas nasional, yaitu jati diri yang berhubungan dengan keputusan sadar kita untuk menjadi bangsa Indonesia. Kesepakatan dan keputusan secara sadar untuk menyatukan identitas primordial melahirkan identitas baru yaitu identitas nasional. Identitas primordial itu sangat pluralis, identitas nasional itu monopluralis. Itulah keunikan menjadi bangsa Indonesia. Konsekuensinya di level interaksi sosial, politik dan ekonomi seringkali menimbulkan ketegangan atau turbulensi yang kuat. Karena itu masalah ini perlu dikelola agar tidak berujung kepada konflik disintegrasi bangsa. Tetapi diharapkan pluralisme ini harus dilihat sebagai potensi dan peluang yang harus dikelola dalam *frame* dialog yang konstruktif dan produktif.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendialogkan potensi yang ada dalam identitas primordial dan identitas nasional menjadi energi produktif membangun wawasan pluralisme bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif *library research*. Metode ini menekankan kepada kemampuan mendeskripsikan fenomena yang ada, kemudian menganalisisnya berdasarkan pandangan para ahli.

Hasil penelitian ini yaitu tercapainya konsensus idiologi bersama sebagai bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila yang membuat relasi harmoni antara identitas primordial dan identitas nasional. Ini merupakan *general will* dari seluruh elemen anak bangsa. Idiologi pancasila harus dibela karena lahir dari konsensus sakral para *founding fathers and mothers* bangsa dikukuhkan dengan pengorbanan darah (jiwa-raga) para *founding fathers and mothers*, serta melalui legitimasi persidangan lembaga-lembaga negara yang dihadiri oleh representasi agama, etnis, pulau, suku-bangsa, golongan dll yang ada di Indonesia.

**Keyword:** *identitas, nasionalisme, primordialisme, Indonesia dan pluralism.*

## **I. Catatan Pengantar**

Dialektika antara pemikiran primordial dan nasional di Indonesia, bukanlah hal yang baru. Pergumulan ini muncul ketika digagas Proklamasi Kemerdekaan, lalu dibicarakanlah bentuk negara Indonesia. Pertarungan kepentingan kedua *mainstream* tersebut menorehkan tinta sejarah yang cukup kelam, mulai sejak masa akan dibentuknya RI, masa Proklamasi, masa pergolakan revolusi sampai sekarang pertarungan itu belumlah tuntas. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan menjadi Indonesia itu belum final. Bahkan akhir-akhir ini, dibanyak persoalan yang mendera bangsa Indonesia, bukan saja isu primordialisme dalam tataran etnis, budaya, ideology dll, tetapi juga melebar ke persoalan agama. Bahkan mungkin isu terbesar sekarang ini yang mendera bangsa Indonesia adalah isu agama, ketimbang isu yang lain.

## **II. Indonesia Sebagai Fenomena Baru**



Ketika Negara Indonesia di Proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka ini merupakan *fenomena baru* yang belum pernah ada preseden sebelumnya, masyarakat Indonesia adalah “*masyarakat baru.*”<sup>3</sup> Sebelum proklamasi yang ada hanyalah pulau-pulau yang dihuni oleh suku-suku dalam sistim kerajaan lokal, tetapi dijajah oleh Belanda. Misalnya kerajaan Sriwijaya, Mataram, Gowa, Tidore, Majapahit, Demak, orang Arab, Cina dsb. Sebelum proklamasi kemerdekaan, mereka itu bukanlah Indonesia, karena itulah Indonesia harus dipahami secara baru. Semua kelompok entitas ini berjuang bersama melawan penjajah lalu bersepakat bersama memproklamasikan berdirinya negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Para *founding fathers and mothers* telah meletakkan dasar berdirinya negara Indonesia yang plural dan dapat dikatakan sebagai bentuk negara yang modern. Salah satu hakikat ber-Indonesia yang berbeda dengan keadaan pra-Indonesia, yaitu: terjaminnya kedudukan dan hak seseorang secara sama di depan hukum Indonesia.

Salah satu cara untuk memahami realitas Indonesia yang demikian adalah dengan menyadari adanya dua identitas manusia Indonesia, yaitu: *identitas primordial* dan *identitas nasional*. Identitas primordial adalah jati diri yang pertama-tama melekat pada diri setiap manusia Indonesia, yaitu jati diri ke-suku-annya: Jawa, Ambon, Manado, Sumatra, Daya, Toraja dsb, jati diri suku-bangsa Cina, Arab, Melayu dsb. Kita lahir dalam kondisi jati diri yang demikian. Jati diri primordial juga menyangkut ”agama impor”, yaitu Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghucu dsb. Tetapi kita juga beridentitas nasional, yaitu jati diri yang berhubungan dengan keputusan sadar kita untuk menjadi bangsa Indonesia. Dari manusia Ambon, Jawa, Daya, Batak, Toraja, Cina, Arab dan dari yang beragama Islam, Budha, Kristen, Hindu, Konghucu dsbnya itu memetakan dengan sadar untuk menjadi manusia Indonesia. Jadi dalam diri setiap orang Indonesia terkandung dua identitas tersebut.

Sejarah Indonesia merupakan proses dari bersatunya SARA (suku, agama, ras dan golongan) menjadi satu bangsa. Ada semacam proses *konvergensi*, entah disengaja atau tidak disengaja, demikian dikatakan oleh Th Sumartana:

Perlu disadari bahwa SARA merupakan cikal bakal Indonesia, bukan hanya lebih tua dari umur Indonesia akan tetapi bisa dikatakan sebagai nenek moyang yang melahirkan bangsa Indonesia. Sifat-sifat asasi dari kemajemukan SARA diturunkan menjadi sifat-sifat asasi dari bangsa Indonesia. Karakteristik kemajemukan itu merupakan sesuatu yang genetik sifatnya. Kepelbagaian adalah ciri Indonesia yang tidak bisa ditolak dan dipungkiri. Menolak atau

---

<sup>3</sup> John A. Titalley, *RELIGIOSITAS DI ALINEA TIGA: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 146

memungkiri SARA berarti menolak nenek moyang atau ibu kita sendiri, dan itu berarti pula menolak dan membenci diri kita sendiri.<sup>4</sup>

Kita hidup dalam dua identitas tersebut, identitas nasional tidak akan ada tanpa identitas primordial. Hidup tidak akan realistik jika hanya menekankan salah satu identitas saja, karena itu dialog kedua identitas itu dalam diri manusia Indonesia merupakan upaya *check and balancing*. Dalam *frame* berpikir seperti itulah, maka peran pemerintah menjadi sangat menentukan sekali, sebab *domain* pemerintahlah prakarsa rekayasa pembangunan berada. Namun rakyat juga harus berpartisipasi dalam mengontrol kerja pemerintah agar tetap dalam koridor ke-Indonesia-an yang adil, setara dan beradab untuk semua anak bangsa.

Jadi dalam konsep ke-Indonesia-an itu, terbentang harapan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan setara yang dijamin oleh *general will* dalam idiologi Pancasila. Kalau Indonesia bisa menjadi demikian, itu hanya dimungkinkan karena Tuhan saja, seperti yang dikatakan oleh Leimena, Rumambi, Probowinoto, Simatupang, Muhamad Roem dsb. Kalau sampai sekarang nilai-nilai dan harapan itu belum terlaksana, itu bukan karena nilai-nilai itu tidak realistik, justru di sinilah gereja dan seluruh rakyat Indonesia terpanggil untuk mewujudkan harapan tersebut.<sup>5</sup> Tentulah dengan *spirit nasionalisme* yang kuat untuk mempertahankan NKRI, dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai sumber norma hidup bernegara.

### **III. Realitas Indonesia Yang Utuh**

Realitas ke-Indonesia-an yang utuh adalah realitas primordial dan realitas nasional. Ada orang Toraja, Batak, Jawa, Sumba, Ambon, Aceh, Manado, Cina, Arab dsb, hal ini tidak dapat dipungkiri, karena memang sudah dilahirkan dalam kondisi yang demikian. Akan tetapi kalau hanya melihat diri ini sebagai yang demikian saja, maka hal itu tidak seluruhnya benar. Hal itu hanya merupakan realitas primordial saja. Melihat Indonesia itu hanya pada level realitas primordial saja adalah salah. Sebab realitas primordial saja menunjuk kepada situasi pra-Indonesia, ketika suku-suku masih memiliki independensinya masing-masing. Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tetapi ketika Indonesia didirikan sebagai satu negara, maka realitas suku-suku itu hanyalah merupakan salah satu bagian saja dari realitas Indonesia itu.

---

<sup>4</sup> Th. Sumartana, *Pluralisme Agama ditengah Krisis Orde Baru*, Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya (Ujung Pandang: Interfidei, April 1999), 1-2

<sup>5</sup> John A. Titaley, *PGI dan LDKG: Menuju GKYE ...*, 12

Bagian yang lainnya adalah realitas nasional. Selama ini realitas nasional kurang diberi perhatian oleh gereja. Padahal dalam kehidupan kekinian bangsa Indonesia, justru direalitas nasional inilah sangat kuat pengaruhnya terhadap diri rakyat Indonesia (warga gereja). Pendidikan, politik, ekonomi, hukum, demokrasi, undang-undang, informasi publik (media), pemerataan pembangunan, keseimbangan pusat dan daerah dsb, adalah wujud dari realitas nasional itu. Karenanya, salah satu cara untuk membela realitas primordial itu, adalah dengan jalan turut merumuskan pula realitas nasional itu. Jika hal itu tidak dilakukan, maka kedudukan dan peran realitas primordial lama kelamaan akan menjadi lemah, bahkan bisa hilang sama sekali.

Karena itulah, gereja-gereja di Indonesia harus mampu menempatkan dirinya secara realistis dalam realitas total Indonesia. Realitas yang utuh yaitu realitas primordial dan realitas nasional. Jika gereja hanya melayani realitas primordial saja, berarti gereja belum dapat menyapa Indonesia itu secara utuh. Akibatnya, permasalahan yang timbul pada berbagai level, di mana saja di republik ini pasti gereja sulit melakukan pendampingan dan *advokasi*.

#### **IV. Beragama di Indonesia: Religiositas Baru**

Mempersatukan masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia menjadi satu bangsa yang besar, bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Apalagi, mental suku-suku kerajaan tersebut mengalami kerusakan akibat sistem penjajahan Belanda dan Jepang. Atribut kemajemukan itu mengalami hentakan luar biasa, akibatnya sangat rentan terhadap dominasi dari siapapun. Kenyataan inilah yang mempersulit untuk membicarakan persatuan.

Soekarno sebagai orang yang sudah mengalami transformasi pemikiran luar biasa di zamannya, berhasil mempersatukan suku-suku bangsa (SARA) tersebut menjadi satu bangsa yang besar, namanya Indonesia dengan perekat ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusionalnya. Soekarno adalah orang yang sudah mengilhami paradigma pluralism dan multiculturalism. Walaupun pencerahan tentang pemikiran seperti itu dapat dikatakan belum ada (mungkin saja ada tetapi masih langkah) pada zaman itu.

Pancasila dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, selama ini sudah dipahami sebagai sila yang menjamin masing-masing umat beragama untuk menjalankan agamanya secara leluasa. Dalam bahasa Soekarno di sidang BPUPKI itu: “Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara leluasa. Segenap rakyat hendaknya

ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme agama”. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan!”<sup>6</sup>

Persoalannya, sampai di mana pemahaman seperti itu menginternalisasi pikiran dan hati rakyat Indonesia? Lalu mewujudkan diri dalam aktualisasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita mengetahui bahwa pemahaman seperti ini tidak menyebabkan berhentinya peristiwa pembakaran gereja-gereja, sulitnya mengurus ijin mendirikan rumah ibadah bagi umat tertentu, sementara bagi umat yang lain dapat dengan bebas mendirikan rumah ibadah walau hanya digunakan oleh sekelompok kecil orang saja. Persoalan batasan berpindah agama, Media dengan siaran agama yang berlebih-lebihan dengan cara yang tidak menghormati kebebasan beragama umat lainnya.

Salah satu persoalan yang menonjol yaitu berkembangnya paham religiositas yang eksklusif: perasaan kuat menganggap kebenaran agama dan keyakinannya adalah mutlak, lalu menganggap yang lain (diluar amaganya) itu tidak benar bahkan sesat. Demikian pula memahami pluralisme agama sebagai sekedar pengakuan akan keberadaan, sikap ini hanya akan menciptakan *status quo*. Tetapi kalau mengembangkan sikap yang inklusif-trasformatodik ini sangat membantu dalam mengaktualisasi ke-Indonesia-an yang sejati. Karena menganggap dalam umat dan agama yang lainpun ada kebenaran, dalam semua agama (termasuk agama sendiri) ada kelebihan dan kelemahannya, namun dengan rendah hati selau siap berinteraksi, berdialog dan menerima perbedaan masing-masing tanpa saling memaksakan.

Untuk menolog kita mencapai hal seperti itu, maka pemahaman terhadap sila pertama dari Pancasila tidak bisa dilakukan di luar kerangka Pancasila itu sendiri. Untuk ituah Pancasila harus dilihat dalam seluruh keberadaannya dengan pembukaan UUD 1945, cara ini menghindarkan kita jatuh dalam sikap eksklusif.

*Pertama*, dalam mukadimah UUD 1945, Pancasila terdapat dalam alinea ke-4, dengan demikian rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa harus pula sebagai bagian dari seluruh teks pembukaan. Dalam kaitan dengan itu, maka pernyataan yang berhubungan dengan Ketuhanan ini dijumpai pula dalam alinea ke-3, dengan rumusan :Atas berkat rakhmat Tuhan Yang Maha Kuaasa

---

<sup>6</sup> Saafroedin Bahar, Ananda B. Kusuma, Nanie Hudawati (ed), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) – Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI): 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*. Kata pengantar oleh Taufik Abdullah, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998),51

...”<sup>7</sup> Tuhan yang Maha Kuasa, yang Ketuhanannya itu Maha Esa adalah Tuhan yang disebut oleh bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 itu. Kalau Tuhan ini dipahami sebagai Tuhan yang diakui, disembah serta diyakini oleh bangsa Indonesia yang beragam agamanya itu, sebagai bagian dari pernyataan bangsa Indonesia yaitu Tuhan bangsa Indonesia, maka di dalam konsep Tuhan yang demikian itu, yang menyejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia terletak dasar religiositas bangsa Indonesia. Kalau religiositas ini dipahami dalam perspektif sejarah bangsa Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan para pendiri bangsa, maka religiositas ini adalah religiositas yang inklusif – transformatorik.<sup>8</sup>

*Kedua*, jika memahami konsep keadilan dalam Pancasila, mestinya makna keadilan itu implisit terkandung dalam semua sila, bukan hanya untuk sila ke-2 dan ke-5 saja. Jadi konsep keadilan dalam sila Ketuhanna Yang Maha Esa, yaitu adanya pengakuan, penghargaan dan pemberlakuan serta perlindungan yang adil kepada semua agama yang ada di Indonesia, baik agama yang sedikit umatnya ataupun agama yang banyak umatnya.

Para *founding fathers and mothers* telah menunjukkan sikap keterbukaan yang sangat membanggakan bangsa ini. Dalam konteks pluralisme bangsa Indonesia, para pendiri bangsa telah meunjukkan suatu religiositas yang memungkinkan bangsa ini telah lahir dengan landasan yang sangat kokoh. Religiositas itu adalah religiositas inklusif – transformatorik. Inklusif karena ia tidak meniadakan umat agama yang lain, akan tetapi mau menerima keberadaan umat agama yang lain dalam kerangka kehidupan berkebangsaan Indonesia.

Konsep ke-Indonesa-an yang seperti inilah, yang membuat Indonesia dicatat dalam sepanjang sejarah umat manusia menghadirkan agama Islam, Kristen dan Hindu dalam suasana berdampingan dan kebersamaan yang membagi (*shared*). Yang notabene ke-3 agama tersebut sebelumnya terbiasa hidup sendiri-sendiri dalam suasana yang mendapat perlakuan yang istimewa (Islam di Arab, Kristen di Barat dan Hindu di India).

## **V. Otonomi Khusus di Aceh: Masih Utuhkan NKRI Dengan Pancasila.?**

---

<sup>7</sup> Harus dicatat bahwa kata Alah telah diganti dengan kata Tuhan berdasarkan usul Iketut Pudja Oka dari Bali yang beragama Hindu dan sudah disetujui oleh PPKI. Ibid, 420.

<sup>8</sup> Catatan bahan kuliah, mata kulia Indonesia menurut Indonesia, 2012 dari John A. Titalay dan Flip P.B. Litaay

Kasus otonomi khusus (OTSUS) di Aceh dengan pemberlakuan mutlak *Syariat Islam* dalam kehidupan pemerintahan, kemasyarakatan dan dalam segala bidang, menunjukkan kemenangan mutlak *mainstream* primordialisme atas *mainstream* nasionalisme. Bahkan kasus otonomi khusus di Aceh mempertegas adanya “Negara dalam Negara”. Sebab di Aceh, Pancasila bukanlah menjadi satu-satunya ideologi, dan UUD 1945 bukanlah satu-satunya landasan konstitusional. Di Aceh ada hukum *syariat Islam*, lalu ada juga *Partai Politik* lokal, ini memberi isyarat yang kuat bahwa ada peluang Aceh berdiri menjadi satu negara, jika suatu saat Partai Lokal menang dalam pemilu sampai 75 %, lalu mendapatkan pengakuan dari dunia Internasional.

Dalam *frame* berpikir seperti itu, maka sesungguhnya yang terjadi di Aceh itu merupakan kondisi *fatalisme* bagi konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena ini memberi sinyal kuat bagi bubarnya negara Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa perjalanan potret ke-Indonesia-an mengalami semacam gejala *devergensi* dan bukannya mengalami proses *konvergensi*. Gerakan seperti itu sesungguhnya sangat berlawanan dengan semangat keinginan para *founding fathers and mothers* yang telah meletakkan dasar berdirinya negara Indonesia yang plural dan dapat dikatakan sebagai model negara yang modern.

Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, memang belum mempunyai pengalaman hidup bersama dalam kesetaraan kemanusiaan satu terhadap yang lainnya. Akibatnya tarik menarik antara realitas primordial dan realitas nasional bagi bangsa Indonesia masih merupakan sesuatu yang sulit dihindari. Mental bangsa terjajah dan keterbelakangan, membuat realitas primordial ini menjadi sangat peka terhadap segala macam bentuk dominasi. Dalam konteks inilah mengatur hidup bersama itu bukanlah hal yang mudah. Sampai saat ini, polemik tentang bentuk negara kesatuan atau federasi, rasanya belum hilang sama sekali. Bahkan model pemerintahan otonomi daerah dan otonomi khusus di beberapa daerah sekarang ini dapat dikatakan sebagai model “*new federasi*.” Ada daerah di Indonesia yang memberlakukan hukum syariat Islam dan partai politik lokal, seperti di Aceh, ironisnya justru itu datang dari pemimpin negara Indonesia sendiri. Sesungguhnya kenyataan ini merupakan pengingkaran terhadap Pancasila dan gugatan mutlak terhadap eksistensi Pancasila sebagai satu-satunya ideologi bangsa dan UUD 1945 sebagai satu-satunya landasan konstitusional kehidupan berbangsa.

Di era reformasi, bangsa Indonesia selalu diancam oleh bahaya aksi makar dan disintegrasi bangsa, konflik yang terjadi di beberapa daerah bernuansa SARA, adanya gugatan terhadap ideologi Pancasila dengan munculnya hukum syariat Islam di beberapa daerah, semakin

maraknya korupsi dan negara dililit hutang, persoalan lingkungan, perlawanan separatis di beberapa daerah yang ingin merdeka lepas dari NKRI, dsb. Ini terjadi karena daerah-daerah sudah lelah “taat” melayani pemerintah pusat selama ini, tidak terdistribusinya pembangunan secara adil dan merata.

## **VI. Gereja-Gereja di Indonesia: “Anggur Baru Dalam Kirbat Yang Lama”**

Indonesia merupakan negara pluralis, karena itu ia kaya dengan keragaman budaya, agama, ras, etnik dsb. Keragaman itu sudah terayam dengan rapi dalam kehidupan masyarakat sebelum negara Indonesia ada. Keragaman itu telah menjadi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi penyangga berdirinya bangunan bangsa Indonesia. Pluralitas itu sendiri adalah ibu yang melahirkan negara Indonesia. Dalam fakta sosial seperti inilah gereja hidup bersaksi dan melayani. Karena itu, gereja harus mampu mengembangkan konsep eklesiologi yang mumpuni untuk menjawab pergumulan gereja hidup dalam konteks seperti Indonesia. Dapat dikatakan bahwa struktur gereja yang ada selama ini, tidaklah memadai lagi untuk dipertimbangkan sebagai satu-satunya konsep untuk menjawab pergumulan gereja di Indonesia, sebab doktrin eklesiologi itu terlalu “kebarat-baratan.”

Pertanyaan penting yang perlu digumuli oleh gereja-gereja di Indonesia, ialah: apakah gereja-gereja di Indonesia mempunyai landasan pemahaman teologis tentang Indonesia? Kalau pertanyaan mendasar seperti ini belum diajukan, maka sangat meragukan keberhasilan gereja melakukan perannya dalam level nasional menyikapi berbagai isu yang menyandera bangsa Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia tidak dapat berbuat maksimal bagi Indonesia jika gereja tidak memiliki landasan teologis yang jelas tentang Indonesia. Kalau pertanyaan seperti ini tidak pernah dan tidak dirasa perlu untuk diajukan, hal itu terjadi karena gereja menganggap biasa (*taken for granted*) kenyataan Indonesia ini sebagai sesuatu yang sudah ada begitu saja (*given*). Cara pandang seperti ini membuat gereja secara tidak sadar terperangkap dalam penerimaan kenyataan sosial secara tidak kritis. Akibatnya menerima begitu saja apa yang terjadi dalam kehidupan sosial sebagai kenyataan memang harus demikian terjadi. Karena itulah, kehadiran dan signifikansi kedudukan gereja sebagai mitra kerja Allah tidak nyata dalam kehidupan sosial Indonesia. Jangan heran ketika gereja hanya berputar pada pemahaman diri sendiri, dan kaget ketika konteks sosial berubah sangat cepat sekali, dan mendapatkan diri gereja tidak siap untuk hidup dalam konteks seperti itu.

Gereja-gereja di Indonesia dapat belajar dari pengalaman sejarah bangsa Indonesia. Di masing-masing daerah ada kenyataan primordial, tetapi ada kekuatan nasional yang mengikat seluruh kepentingan daerah-daerah (primordial) tersebut. Hal itu mesti menjadikan pengalaman referensi bagi gereja-gereja memperkuat konsolidasi sosial gereja-gereja di Indonesia secara nasional. Selama ini gereja-gereja di Indonesia, hanya mampu menojolkan identitas primordialnya ketimbang identitas nasionalnya. Dari beberapa sinode yang ada di Indonesia, dari perspektif nama gereja saja mempertegas bahwa gereja-gereja di Indonesia sangat primordialisme, misalnya: Gereja Toraja, GMIT, GMIM, GPM, GPLB, GKI Irga, HKBP, GKJ dsb. Gereja-gereja merasa lebih aman dengan identitas primordialnya dan mengabaikan mengisi perannya pada level identitas nasional. Jika gereja terus melanjutkan sikap seperti itu, maka dalam perspektif ke-Indonesia-an, gereja di Indonesia tidaklah lengkap, baru menjadi sebagian dan belum menjadi seluruhnya, utuh.

Gereja harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian integral dari bangsa Indonesia, bahkan tokoh-tokoh gereja pun banyak yang turut berjuang dan berperan sebagai *founding fathers and mothers* bangsa. Oleh sebab itulah ketika Indonesia di proklamasikan, maka kedudukan gereja dalam situasi seperti itu juga harus dipahami dalam perspektif baru. Gereja-gereja di Indonesia perlu membangun *spirit nasionalisme* yang kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan Pancasila sebagai landasan idiologinya dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusionalnya.

Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, lahirnya Pancasila dan UUD 1945, merupakan kenyataan politik yang luar biasa, sebab mesti diyakini bahwa dalam proses tersebut Tuhan berkarya. Karena itu, mestinya gereja-gereja di Indonesia melihatnya sebagai kenyataan teologis. Kenyataan politik bangsa Indonesia itu pun teologis, karena disitupun Allah berkarya. John Titaley mengatakan: “kalau Gus Dur mengatakan bahwa NKRI itu final, Pancasila dan UUD 1945 itu sangat Qur’ani, maka saya mengatakan juga NKRI itu final, Pancasila dan UUD 1945 itu sangat Injili.”<sup>9</sup>

Menjadi sangat elok ketika gereja-gereja di Indonesia secara lembaga mampu tampil di pentas nasional menjadi “*kekuatan komunitas teladan*”, misalnya dengan membentuk struktur Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia (GKYE). Jika hal itu mampu diwujudkan, maka gereja telah melakukan dua hal yaitu, *pertama*: merupakan cara gereja mengungkapkan rasa syukurnya kepada TUHAN atas anugerah-Nya turut campur tangan dalam perjuangan *founding fathers and mothers*

---

<sup>9</sup> John A. Titaley, *Catatan bahan kuliah Indonesia menurut Indonesia, 2012*



bangsa Indonesia, sehingga Indonesia menjadi sebuah model negara modern. *Kedua*: merupakan cara gereja menunjukkan komitmen nasionalisme kebangsaannya menghargai perjuangan *founding fathers and mothers* bangsa.

Gereja-gereja mesti menyadari bahwa masalah yang dihadapi di daerah, sudah tidak bisa diselesaikan sekedar pada level daerah saja. Kadang-kadang, bahkan mungkin sering masalah itu justru bersumber dari pusat (level nasional). Jadi kalau kita tidak mempunyai struktur bergereja yang mencakup pula struktur level nasional, kita tidak bisa menyelesaikan masalah itu. Inilah yang dimaksud gereja tidak realistik. Tetapi ketika gereja-gereja di Indonesia membangun struktur GKYE di Indonesia, ini menjadi momentum dibangunnya gereja yang kontekstual. Di sinilah kita berbicara tentang gerakan oikumene sebagai bagian dari kontekstualisasi gereja. Jika ini dilakukan, maka gereja-gereja di Indonesia bukan lagi: “Anggur baru dalam kirbat yang lama, melainkan anggur baru dalam kirbat yang baru”.

## VII. Catatan Penutup

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, semua anak bangsa apapun latar belakangnya harus taat dan setia kepada konsensus idiologi bersama, yaitu Pancasila. Ini merupakan *general will* dari seluruh elemen anak bangsa. Idiologi pancasila harus dibela karena lahir dari konsensus sakral para *founding fathers and mothers* bangsa dikukuhkan dengan pengorbanan darah (jiwa-raga) para *founding fathers and mothers*, serta melalui legitimasi persidangan lembaga-lembaga negara yang dihadiri oleh representasi agama, etnis, pulau, suku-bangsa, golongan dll yang ada di Indonesia.

Sebagai bahan permenungan: apakah gunanya membuat Indonesia ini suatu Negara Islam (masyarakat Islam) atau suatu negara/masyarakat Kristen? Tuhan sudah memiliki banyak sekali Negara Islam dan negara Kristen, bahkan imperium Kristen dan Imperium Islam. Apa yang sudah dia dapati dari kenyataan-kenyataan itu? Perdamaian? Malah peperangan, bahkan pembunuhan manusia atas nama Tuhan sebagaimana yang dikembangkan oleh para pengikut agama-agama tersebut. Menyuburkan diskriminasi dan ketidakadilan manusia jauh lebih kejam dari pada negara-negara yang bukan *mainstream* agama.

Hal ini terjadi karena di dalam diri hampir semua agama terkandung bibit-bibit diskriminasi yang sangat berbahaya. Bibit-bibit diskriminasi itu justru terdapat dalam konsep kudus. Karena ada yang kudus, maka yang di luar kudus itu menjadi tidak kudus. Yang kudus itu

berhak atas hal-ha tertentu, diperlakukan istimewa dan sangat eksklusif, sementara yang tidak kudus tidak mendapat perlakuan demikian. Akibatnya, terjadi diskriminasi. Apakah ini yang akan dicapai dengan menjadi Indonesia? Hal ini sungguh amat jauh dan sama sekali tidak pernah terlintas dalam pemikiran para *founding fathers and mothers* bangsa. Karena itulah gereja-gereja di Indonesia terpanggil untuk melanjutkan perjuangan para *founding fathers and mothers* bangsa dengan melawan segala bentuk diskriminasi anak bangsa, lalu memiliki rasa keadilan yang tinggi memperjuangkan kesetaraan kemanusiaan di Indonesia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahar, Saafroedin., Ananda B. Kusuma, Nanie Hudawati (ed), (1998), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) – Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI): 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*. Kata pengantar oleh Taufik Abdullah, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia)
- Catatan bahan kuliah, mata kuliah Indonesia menurut Indonesia, 2012 dari John A. Titaley dan Flip P.B. Litaay
- Darmaputera, Eka (ed), (1998), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Litaay, Flip P.B., (2007), *Pemikiran Sosial Yohanis Leimena tentang Dwi-Kewarganegaraan di Indonesia*. (Salatiga: Program Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW)
- Sumartana, Th. (1999), *Pluralisme Agama ditengah Krisis Orde Baru*, Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya (Ujung Pandang: Interfidei, April 1999)
- Titaley, John A., (2013), *RELIGIOSITAS DI ALINEA TIGA: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama*, (Salatiga: Satya Wacana University Press)

